

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang terdapat dalam diri pengarangnya baik dalam bentuk bahasa maupun bentuk kreatif lainnya. Karya sastra mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya yang dapat memberikan hiburan dan juga pencerahan jiwa pada pembacanya. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat meresap nilai-nilai tertentu secara tidak langsung di balik alur atau jalinan cerita yang ditampilkan. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek. Cerita pendek (cerpen) adalah cerita pendek yang memusatkan diri pada satu situasi dan inti dari ceritanya adalah konflik (biasanya kurang dari 10.000 kata). Paparan cerpen yang ringkas, dapat langsung selesai sekali dibaca dan langsung sampai pada pesan yang hendak disampaikan pengarang (Noor, 2009:27).

Selanjutnya menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah

kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain misalnya novel.

Sedangkan dalam kesusastraan Jepang, dikenal cerpen dengan istilah *tanpen* yang juga merupakan pembagian dari *shousetsu*. *Shousetsu* kemudian terbagi atas dua bagian, yaitu *chouhen* dan *tanpen*. *Chouhen* dapat diartikan panjang dan *chouhen shousetsu* diartikan cerita panjang. Sedangkan *tanpen* berarti singkat dan juga dapat diartikan sebagai cerita pendek (Kenji Matsura, 1994:113).

Sastrawan Jepang yang terkenal banyak menerbitkan karya sastra baik itu berupa novel maupun cerita pendek salah satunya adalah Ogawa Yoko. Ogawa lahir di Okayama, Prefektur Okayama, pada 30 Maret 1962. Sejak 1988, Ogawa telah menerbitkan lebih dari empat puluh karya fiksi dan nonfiksi. Karya-karya Ogawa sangat diapresiasi di Jepang, hal ini terbukti dari banyaknya penghargaan yang ia dapatkan. Salah satunya Akutagawa Award pada tahun 1990 atas novelnya yang berjudul *Ninshin Karendaa* (Kalender Kehamilan).

Dari banyaknya karya yang diciptakan oleh Ogawa Yoko, salah satu cerita yang menarik adalah *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* (夕暮れの給食室と雨のプール) yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti 'Kafetaria Saat Senja dan Kolam Hujan. Secara singkat *tanpen* ini menceritakan tentang kepindahan tokoh *Watashi* ke sebuah kota kecil untuk menikah dengan tunangannya. Namun, pernikahan ini sebenarnya ditentang oleh orang-orang terdekat

Watashi dengan alasan tunangannya pernah gagal menikah, perbedaan usia *Watashi* dan tunangannya yang terpaut jauh dan mereka sangat miskin. Meskipun rencana pernikahan mereka ditentang orang terdekatnya, *Watashi* tetap yakin untuk menikah dengan tunangannya dan memutuskan untuk pindah ke tempat baru. Pernikahan itu nantinya hanya akan dihadiri oleh mereka berdua, setelah itu barulah tunangan si *Watashi* ikut pindah ke tempat tersebut.

Diceritakan dalam *tanpen* bahwa rumah baru yang ditempati *Watashi* adalah sebuah rumah tua yang letaknya dekat dengan laut. Namun, suasana tempat itu sangat tenang dan udaranya sejuk. Setelah kepindahan *Watashi* ke rumah baru, ia disibukkan dengan kegiatan bersih-bersih agar rumah tersebut layak untuk ditempati setelah menikah nantinya. *Watashi* melakukan beberapa perbaikan untuk rumah tua tersebut, mulai dari mengecat dinding, menanam tanaman di pekarangan dan membersihkan rumah. Pekerjaan ini dilakukannya sendiri, sedangkan tunangannya berada di kota lain untuk alasan yang tidak diketahui.

Kegiatan yang dilakukan *Watashi* untuk menjaga lingkungan rumah dan memperindah lingkungannya merupakan gambaran perempuan yang dekat dengan alam dan ditempatkan pada sektor domestik. Banyak perempuan yang memilih tinggal di rumah serta mengerjakan pekerjaan domestik¹ yang menjadikan perempuan dekat dengan lingkungan dan keluarga. Hal itu dimulai dari yang kecil seperti

¹ Menurut KBBI domestik adalah mengenai (bersifat) rumah tangga, dapat juga digunakan untuk menyebutkan hewan peliharaan atau hewan jinak.

membersihkan rumah maka perempuan telah ikut andil dalam menjaga lingkungan.

Seperti kegiatan tokoh *Watashi* dalam *tanpen* yang terlihat pada kutipan berikut:

Data (1):

台所の壁に調味料棚を取り付けたり、廊下にワックスをかけたり、庭の片隅に花壇を作ったりしているうちに、いつの間にか数日が過ぎた。

Daidokoro no kabe ni chōmiryō tana o toritsuke tari, rōka ni wakkusu o kake tari, niwa no katasumi ni kadan o tsukuttari shite iru uchi ni, itsunomanika sūjitsu ga sugita.

“Aku menggantung rak bumbu di dinding dapur, mengecat lorong dan menanam bunga di salah satu sudut taman dan sebelum aku menyadarinya beberapa hari telah berlalu.”

Data pada *tanpen* di atas dijelaskan tokoh *Watashi* sedang mengerjakan tugas domestik yang salah satunya menanam bunga untuk menjaga keasrian lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan menanam bunga ini menunjukkan adanya keterkaitan antara perempuan dan alam. Dengan menanam bunga, perempuan telah membuat sesuatu menjadi tumbuh. Sebagaimana Mies menyebutkan dalam Shiva (1988), bahwa perempuan dan alam mempunyai hubungan yang produktif karena perempuan sebagai penyedia pangan dan tidak hanya mengumpulkan dan mengonsumsi apa yang tumbuh di alam namun, perempuan juga membuat sesuatu menjadi tumbuh. Proses pertumbuhan yang secara organis, di dalamnya perempuan dan alam bekerja sama sebagai mitra, sehingga menciptakan suatu hubungan khusus antara perempuan dan alam. Menanam bunga atau bisa juga disebut berkebun merupakan salah satu bentuk kepedulian perempuan terhadap alam. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian perempuan dalam menciptakan alam yang asri dan nyaman. Tidak hanya menanam, perempuan juga senantiasa merawat tanaman tersebut. Dengan demikian,

dapat dilihat bahwa kegiatan menanam atau berkebun menunjukkan hubungan perempuan dan alam itu sangatlah dekat.

Sudah sejak lama alam dijadikan sebagai representasi dari banyak karya sastra. Tidak hanya digunakan sebagai latar sebuah cerita, alam juga dapat menjadi sebuah tema dalam karya sastra. Yang termasuk dalam *tanpen Yuugure no Kyuushoku-shitsu to Ame no Puuru* pemilihan diksi seperti laut, hujan, embun, pantai, dan sungai digunakan oleh peneliti untuk merepresentasikan lingkungan. Alam dapat menjadi penghubung bagi peneliti untuk menyampaikan latar, suasana maupun tema dari karya sastra. Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia itu tidak dapat melepaskan diri dari alam sekitarnya karena dari alam lah manusia dapat memenuhi kebutuhan makan, sandang dan papan. Terlebih perempuan, alam dan perempuan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena perempuan dianggap sebagai pemelihara kehidupan.

Keterkaitan perempuan dan alam ini disebutkan oleh Ortner dalam (Tong,1998), disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu berkaitan dengan fisiologi perempuan yang terlibat dengan 'spesies kehidupan'. Tidak hanya itu, dilihat dari konteks domestik, perempuan merupakan sosok yang berperan penting dalam mengolah berbagai jenis tumbuhan serta hewan menjadi sandang, pangan, dan papan. Selain itu, perempuan juga adalah sosok yang menumbuh-kembangkan anak-anaknya yang kemudian perlahan-lahan diubah menjadi makhluk yang berbudaya. Demikian juga halnya dengan perempuan, alam pun merupakan lahan untuk melahirkan kehidupan serta merawat makhluk hidup yang hidup di dalamnya melalui sumber

daya alam seperti hutan, laut, dan sungai. Sebaliknya, laki-laki memiliki sifat yang mendominasi, menguasai dan mengeksploitasi tidak hanya perempuan tapi juga termasuk alam didalamnya.

Keproduktifitasan perempuan dalam mengelola alam mengalami hambatan karena munculnya kapitalisme modern. Perempuan didominasi dan posisinya jadi termarginalkan, peran perempuan sebagai pelaku aktif dalam produksi dan mereproduksi ekonomi menjadi tercerabut sebagai akibat dari munculnya kapitalisme yang menggantikan perempuan dengan tenaga mesin yang dapat memproduksi lebih banyak dibandingkan tenaga manual yang dikerjakan oleh perempuan. (Rinoza, 2016)

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* Karya Ogawa Yoko, dilakukan kajian yang memfokuskan hubungan perempuan dan alam dalam karya sastra yang dikaji menggunakan perspektif ekofeminisme. Karena ekofeminisme itu sendiri merupakan pendekatan mutakhir dalam sastra. Ekofeminisme memandang perempuan secara kultural dekat dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologis²(Tong, 2006). Kajian mengenai ekofeminisme ini dipakai sebagai fokus penelitian yang dilandasi juga dengan permasalahan penindasan terhadap perempuan dalam *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karena munculnya industri dan modernisasi. Selain itu dikarenakan belum adanya penelitian terdahulu mengenai ekofeminisme pada karya Ogawa Yoko.

² Ekologis adalah ilmu tentang hubungan penduduk dengan lingkungan alam, teknologi, dan masyarakat manusia.

1.2 Rumusan Masalah`

Untuk memperjelas konflik yang terjadi dalam *tanpen* dan memberikan pesan terhadap pembaca, maka dapat disusun pokok permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Pokok permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana hubungan perempuan dan alam dalam *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko dalam sudut pandang ekofeminisme.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu menjelaskan hubungan perempuan dan alam dalam *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menerapkan ilmu serta teori yang telah dipelajari dalam menganalisa karya sastra terutama kesusastraan Jepang. Penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap penelitian lain yang memerlukan referensi tentang karya sastra tinjauan ekofeminisme dengan objek penelitian yaitu *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang ekofeminisme dalam tanpen. Serta dapat memberi referensi kepada penelitian yang sama dengan objek berbeda.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan dengan cara pencarian melalui internet, *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, tentu banyak peneliti yang menggunakan kajian ekofeminisme dalam menganalisis karya sastra. Salah satunya adalah yang disusun oleh Busran pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoide D’Eaubonne)”. Dalam penelitiannya Busran menggunakan kajian ekofeminisme Francoide D’Eaubonne dengan objek penelitian novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Penelitiannya menghasilkan beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari dan bagaimana posisi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam menjaga dan menyelamatkan lingkungan alam. Tiga tokoh perempuan dalam cerita ini yaitu Janirah, Raras, dan Tanaya Suma menunjukkan pada orang bahwa eksistensi mereka sebagai perempuan bukanlah makhluk lemah yang hanya diam tidak bertindak ketika terjadi ketidakseimbangan di muka bumi. Persamaan penelitian yang dilakukan Muftia dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori

ekofeminisme. Bedanya Busran menggunakan novel Aroma Karsa sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan *tanpen* sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada 2019 oleh Fatimah dkk. yang berjudul Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* Karya Dedi Oedji melalui Pendekatan Ekofeminisme. Penelitian tersebut membahas beberapa masalah yaitu relasi alam dan perempuan Wakatobi dalam novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* dan bentuk-bentuk tindakan operasi patriarki dan perlawanan perempuan dalam novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* Karya Dedi Oedji. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme sosial Karren J. Warren. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk relasi antara alam dan perempuan, diantaranya konservasi alam, menjaga ketahanan pangan, dan akses dalam pemanfaatan SDA. Persamaan penelitian yang dilakukan Andi dkk dengan peneliti yaitu sama-sama menjelaskan relasi antara perempuan dan alam dengan kajian ekofeminisme. Perbedaannya peneliti menggunakan *tanpen Yuugure no Kyuushoku-shitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko sebagai objek penelitian sedangkan Andi dkk menggunakan novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* Karya Dedi Oedji sebagai objek penelitiannya.

Di tahun 2020 Fiter dan Andriyani meneliti dengan menggunakan kajian ekofeminisme dengan judul “Ekofeminisme dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye” dalam *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa ekofeminisme yang sering muncul dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme spiritualis. Aliran ekofeminisme spiritualis terdiri dari beberapa konsep inti yaitu, imanensi, saling

berhubungan, dan gaya hidup peduli. Dari ketiga konsep yang dipaparkan, konsep gaya hidup peduli lebih dominan dibandingkan dengan konsep yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup peduli perempuan terhadap alam sering kali menjadi tolak ukur dalam melestarikan lingkungannya. Perempuan dan alam bekerja sama sebagai mitra. Alam dipersepsikan sebagai sumber kehidupan, dan perempuan memiliki keahlian khusus dalam mengelola alam. Perempuan dianggap sebagai pemelihara kehidupan, yang memiliki keterampilan dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Dalam penelitian ini Eru dan Noni menggunakan metode penelitian deskriptif dan teknik analisis konten. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teori ekofeminisme. Bedanya peneliti membahas ekofeminisme secara umum sedangkan Fiter dan Andriyani memfokuskan penelitiannya pada ekofeminisme alam, spiritualitas, dan ekofeminisme sosialis.

Penelitian selanjutnya oleh Novia pada tahun 2020 kajian ekofeminisme dengan judul “Keterkaitan Air Mancur dengan Perempuan dalam *Tanpen Ame no Naka no Funsui* Karya Mishima Yukio Kajian Ekofeminisme Sastra”. Penelitian tersebut membahas beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana unsur intrinsik pada *tanpen Ame no Naka no Funsui* Karya Mishima Yukio dan bagaimana keterkaitan air mancur dengan perempuan pada *tanpen Ame no Naka no Funsui* Karya Mishima Yukio. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, cara kerjanya yaitu dengan menggunakan teori ekofeminisme sastra dengan mencari beberapa data yang mempunyai keterkaitan antara lingkungan alam dengan perempuan yang

terdapat dalam *tanpen*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu keterkaitan antara air mancur di tengah hujan dengan air mata perempuan menimbulkan suatu penindasan oleh kaum laki- laki. Pertama, hal yang berhubungan dengan air hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Sehingga air mata perempuan yang terus membasahi pipinya yang disebabkan oleh kaum laki- laki bisa menyamakan lingkungan yang ada disekitarnya yaitu air mancur di tengah hujan. Kedua, tipe resirkulasi dari air hujan, air mata, dan air mancur mempresentasikan bahwa pengulangan tanpa akhir, sehingga hal itu sama dengan perempuan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novia dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori ekofeminisme dan sama-sama menggunakan *tanpen* sebagai objek kajian. Perbedaannya, dalam penelitiannya Novia menggunakan *tanpen* yang berjudul *Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio sebagai objek kajiannya, peneliti menggunakan *tanpen* berjudul *Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko sebagai objek penelitian.

1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko ini akan dianalisis menggunakan unsur intrinsik dan ekofeminisme. Unsur intrinsik digunakan untuk mengetahui bentuk struktur suatu karya sastra melalui tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Sedangkan ekofeminisme digunakan untuk menganalisis keterkaitan perempuan dan alam yang terdapat dalam *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru*. Pada sub bab ekofeminisme

juga akan dibahas tentang perempuan yang termarginalkan sebagai akibat munculnya industri dan modernisasi, selain itu juga akan dibahas kaitan antara perempuan dan pabrik. Bagaimana pengaruh pendirian pabrik terhadap peran perempuan sebagai penjaga lingkungan.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan kajian terhadap unsur dalaman yang membangun sebuah cerita. Unsur yang akan dibahas pada bagian ini terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

Berikut ini unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra:

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting yang terdapat dalam sebuah karya sastra, tanpa adanya tokoh dalam sebuah cerita maka tidak akan ada gunanya. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:165). Sedangkan penokohan adalah pelukisan atau penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro:165).

2. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro:216).

3. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang melandasi suatu karya sastra (Sudjiman, 1991:50). Tema dapat dirumuskan dari masalah-masalah yang terdapat dalam cerita dengan cara memahami cerita itu, dan mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa, serta konflik.

1.6.2 Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan sebuah konsep pemikiran yang lahir dari berbagai gerakan feminis yang berupaya untuk melindungi bumi dari kerusakan secara ekologi. Ekofeminisme diperkenalkan oleh d'Eaubonne pada 1974 (Tong, 2006). D'Eaubonne mengemukakan bahwa adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan. Ekofeminisme memandang bahwa secara kultural perempuan dikaitkan dengan alam (Tong, 2006).

Dalam hubungan tersebut, sering kali manusia menghancurkan sumber daya alam dengan mesin, mencemari lingkungan dengan gas beracun. Akibatnya, menurut ekofeminisme alam juga melakukan perlawanan, sehingga setiap hari manusia pun termiskinkan sejalan dengan penebangan pohon di hutan dan kepunahan binatang spesies demi spesies. Untuk menghindari terjadinya itu semua, maka menurut ekofeminisme manusia harus memperkuat hubungan satu dengan yang lain dan hubungan dengan dunia bukan manusia (Tong, 2006).

Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu sepuluh tahun berikutnya (1987) juga dipopulerkan oleh Warren. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan dan alam. Dalam hal ini, perempuan dianggap lebih “dekat” dengan alam daripada laki-laki. Di samping itu, perempuan mempunyai natur bawaan seperti lebih peduli, membangun komunitas tanpa kekerasan, serta mempunyai sensitivitas yang tinggi pada lingkungan (Sanuniarti, 2015:231).

Shiva memaparkan bahwa ekofeminisme didasarkan dengan dua ideologi yang saling berlawanan. Dua ideologi tersebut adalah prinsip feminitas dan prinsip maskulinitas. Prinsip feminitas merupakan prinsip yang memiliki ciri-ciri seperti perdamaian, keselamatan, kasih sayang, dan kebersamaan, sedangkan prinsip maskulinitas bercirikan tentang persaingan, eksploitasi, penindasan, dominasi yang suatu prinsip tidak mesti dimiliki perempuan (Shiva dalam Wiyatmi dkk, 2016: 150).

Dalam masyarakat patriarki, selain pandangan dualisme ini, berlaku juga nilai-nilai hierarki yang menempatkan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dengan adanya dua konsep ini dalam masyarakat memunculkan praktik dominasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dan juga alam. Praktik dominasi terhadap alam ini terlihat dalam bentuk perusakan lingkungan untuk kepentingan kapitalis dan industrialisasi. Bentuk-bentuk dominasi terhadap alam tersebut bagi kaum feminis secara tidak langsung akan memberi dampak buruk terhadap perempuan. Hal ini karena kaum perempuan merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam penyediaan sumber pangan, sehingga untuk memenuhi

kebutuhannya, mereka memerlukan lahan yang subur dan air yang bersih. Dengan begitu, jika lahan pertanian semakin menyempit dan adanya kerusakan lingkungan sebagai akibat dari praktik-praktik dominasi terhadap alam, maka perempuan akan kehilangan hak-hak tradisionalnya untuk mengolah tanah dan sumber-sumber pangan bagi kehidupan keluarganya.

Antara alam dan perempuan keduanya sama-sama harus dijaga dan dilindungi untuk keberlangsungan kehidupan. Kedua alam dan perempuan merupakan dua objek yang berbeda, akan tetapi keduanya mengalami penindasan. Penindasan yang didominasi oleh kaum laki-laki (patriarki). Sebagaimana perempuan saat ini sangat rentan terhadap kasus pelecehan dan juga diskriminasi. Sedangkan alam, begitu mudahnya dieksploitasi oleh para ‘pemeriksa lingkungan’ (Ulia, 2018).

Menurut Tong, terdapat beberapa aliran ekofeminisme, ada ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Tiap aliran ekofeminisme tersebut memiliki kekhasan masing-masing dalam memahami hubungan antara manusia, terutama perempuan, dengan alam. Namun, di bawah ini hanya akan menjelaskan tentang ekofeminisme alam (Tong, 2006).

Ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly, ekofeminisme alam menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan laki-laki dan kebudayaan. Ekofeminisme alam memandang bahwa alam/perempuan setara terhadap dan barangkali lebih baik daripada kebudayaan/laki-laki. Selain itu, nilai-nilai tradisional perempuan, bukan nilai-nilai tradisional laki-

laki, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif dan berkelanjutan (Tong, 2006).

Dari uraian di atas tampak bahwa ekofeminisme berada dalam dua disiplin yang saling berkaitan, yaitu ekologi yang memfokuskan perhatian pada isu alam dan lingkungan, dan feminisme yang memberikan perhatian pada isu gender. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada ekofeminisme alam oleh Tong.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dalam *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* dengan menggunakan kajian ekofeminisme karena memberikan gambaran tentang keterkaitan antara perempuan dengan alam.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati (Sentosa, 2015:19).

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah terlebih dahulu membaca *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko dari awal hingga akhir dengan baik. Kemudian mencari kutipan yang terdapat pada *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* yang menyangkut unsur intrinsik yang terdapat dalam *tanpen* tersebut. Selain itu juga menandai dan mengumpulkan data

berupa kutipan terkait perempuan dan alam. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yang pertama adalah data yang ada pada *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru*, sedangkan data yang kedua adalah data yang sumbernya didapatkan dari situs web, buku, *ebook* serta jurnal yang menunjang dan mendukung penelitian ini.

1.7.2 Penganalisisan Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan data secara deskriptif. Metode ini memanfaatkan data kualitatif dan kemudian dijabarkan secara deskriptif dengan beberapa langkah. Pertama, menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru*. Kedua, mengumpulkan data dan membandingkannya dengan permasalahan yang dibahas. Ketiga, mengelompokkan data sesuai dengan kategori agar mempermudah analisis data selanjutnya.

1.7.3 Penyajian Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan masalah berupa kata dalam bentuk kutipan, kemudian dianalisis dan diberi kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab yang terdiri dari:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II berisi penjelasan tentang perempuan dan alam di Jepang.
3. Bab III berisi tentang unsur intrinsik serta penjelasan tentang hubungan perempuan dan alam dalam *tanpen Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko.
4. Bab IV berisi kesimpulan dan saran.

